

Lafaz *Mathar* dan *Ghaits* dalam Al-Qur'an

Cut Widya Audina

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Nuraini

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Abd. Wahid

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: widya@gmail.com

Abstract: Some of the verses in the Qur'an have pronunciations that seem synonymous (*muradif*) but when examined further they have different connotations, such as in the words *mathar* and *ghaits*. There are various kinds of meanings of lafaz *mathar* and *ghaits* in the Qur'an, namely the amazing rain, the rain of stones, the rain of the *sijjil*, and so on. This paper aims to reveal how the meaning of the lafaz *mathar* and *ghaits* in the Qur'an is viewed from the *muradif* aspect and how the context of the use of this lafaz in the Qur'an is. This study is a literature review by collecting data and reviewing library materials consisting of primary and secondary data. The data obtained as documentation uses the *maudhu'i* method. The results of this study, the lafaz *mathar* is found in 9 surahs with 6 forms of lafaz variations, while the *ghaits* lafaz is found in 5 surahs and has 6 forms of lafaz variations. Lafaz *mathar* and *ghaits* have the same meaning, namely rain, but the context of the verse and the interpretation are different. Lafaz *mathar* shows more rain of doom, punishment, or reinforcements. While lafaz *ghaits* shows the rain of mercy or help from Allah.

Keywords: *Mathar, Ghaits, Muradif, Al-Qur'an*

Abstrak: Sebagian ayat-ayat dalam Alquran mempunyai lafaz yang tampaknya sinonim (*muradif*) namun bila diteliti lebih jauh memiliki konotasi yang berbeda, seperti pada lafaz *mathar* dan *ghaits*. Terdapat berbagai macam ragam makna lafaz *mathar* dan *ghaits* dalam Alquran yakni hujan yang mengagumkan, hujan batu, hujan *sijjil*, dan lain sebagainya. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana pemaknaan lafaz *mathar* dan *ghaits* dalam Alquran ditinjau dari aspek *muradif* dan bagaimana konteks penggunaan lafaz tersebut dalam Alquran. Kajian ini adalah kajian kepustakaan dengan mengumpulkan data-data dan mengkaji bahan-bahan kepustakaan yang terdiri dari data primer dan sekunder. Adapun data yang diperoleh sebagai dokumentasi menggunakan metode *maudhu'i*. Hasil penelitian ini, lafaz *mathar* ditemukan dalam 9 surah dengan 6 bentuk variasi lafaz, sedangkan lafaz *ghaits* ditemukan dalam 5 surah serta memiliki 6 bentuk variasi lafaz. Lafaz *mathar* dan *ghaits* memiliki makna yang sama yaitu hujan, akan tetapi konteks ayat dan penafsirannya berbeda. Lafaz *mathar* lebih menunjukkan kepada hujan azab, hukuman, atau bala. Sedangkan lafaz *ghaits* menunjukkan kepada hujan rahmat atau pertolongan dari Allah.

Kata kunci: *Mathar, Ghaits, Muradif, Al-Qur'an*

Pendahuluan

Alquran merupakan kitab yang di dalamnya berisi berita dan informasi yang terbukti kebenarannya, sehingga dijadikan petunjuk bagi manusia, sebagai sumber yang hakiki agar selamat dunia dan akhirat. Sebagai petunjuk, Alquran memberikan informasi yang bukan saja tentang masalah keimanan dan norma-norma, tetapi juga menjelaskan segala fenomena yang terjadi di alam.¹ Kajian fenomena dalam Alquran ini menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji lebih lanjut sehingga menambah khasanah informasi keagamaan dan pengetahuan serta dapat mempertebal iman manusia kepada Allah Swt.

Melalui fenomena alam, manusia dapat melihat bukti keesaan dan kekuasaan Allah, merasakan kelemahan dan ketidakberdayaan diri, serta merasakan betapa manusia memerlukan bimbingan dan inayah Allah.² Salah satu fenomena alam yang dijelaskan dalam Alquran adalah tentang air hujan. Dalam Alquran ada sekitar 34 surah dan 55 ayat yang menuliskan kata hujan.³

Banyaknya surat dan ayat yang memuat informasi tentang air hujan, menunjukkan betapa pentingnya peran air hujan bagi manusia. Baik untuk manusia pribadi atau kelangsungan suatu ekosistem. Allah juga mengingatkan umatnya dan memberikan adzab bagi umatnya lewat hujan ini, seperti azab Allah bagi kaum Nabi Nuh.⁴ Dengan demikian manusia bisa melihat bahwa hujan bukan saja membawa rahmat, akan tetapi hujan juga Allah turunkan sebagai azab. Namun tak lepas dari itu semua betapa besar peran air hujan bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup di bumi ini

Semua informasi tersebut dalam Alquran terpapar dengan sangat jelas, berisi tentang proses terbentuknya hujan, manfaat dan azab Allah yang semuanya perlu diketahui, agar manusia lebih memperhatikan dan mempelajari alam raya ini, untuk mendapatkan manfaat dan kemudahan-kemudahan bagi kehidupan, menambah keimanan, serta ketakwaan.

Dalam bahasa Arab hujan berarti *mathar* dan juga memiliki kata lain yaitu *ghaits*. Kedua kata ini secara umum memiliki arti sama yaitu hujan. Kata *mathar* dalam

¹Eny Yulianti, dkk., *Kasih Sayang Allah dalam Air Hujan* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. xvi.

²Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sains al-Qur'an* (Solo: Tiga Serangkai, 2004), hlm. 155.

³Eny Yulianti dkk, *Kasih Sayang Allah dalam Air Hujan*, hlm. xviii.

⁴Eny Yulianti dkk, *Kasih Sayang Allah dalam Air Hujan...*, hlm. xviii.

Alquran terulang sebanyak 6 kali⁵ dan kata *ghaits* 3 kali.⁶ Sisanya ialah lafaz hujan bermakna air yang disebutkan dalam Alquran. Penulis tertarik tersebut dikarenakan kedua lafaz tersebut ditafsirkan dalam arti yang sama. Oleh sebab itu, berdasarkan uraian di atas penulis ingin meneliti lebih spesifik tentang penggunaan lafaz *mathar* maupun *ghaits* dalam Alquran.

Ayat-Ayat *Mathar* dan *Ghais*

Pemakaian setiap lafal dalam Alquran amat tepat dan akurat, sehingga letak dan bentuk, serta jenis kata yang digunakannya sesuai dengan sasaran tersebut. Oleh karena itu, untuk memahami Alquran, maka penguasaan kosa kata secara mendalam dan luas sangat dibutuhkan, tidak hanya susunannya dalam suatu ayat, akan tetapi juga dilihat dari jenis dan bentuknya dan lain sebagainya, yang harus dikuasai oleh mufasir.⁷

Keindahan dan keistimewaan lainnya, Alquran banyak memakai kosa kata yang pada lahirnya tampak bersinonim, namun bila diteliti secara cermat ternyata masing-masing kosa kata mempunyai konotasi sendiri-sendiri yang tidak ada pada lafal lain yang dianggap bersinonim dengannya.⁸

1. Lafaz *Mathar*

Lafaz *mathar* dalam Alquran memiliki banyak bentuk. Dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras Alfadz Alquran al-Karim*, karya Muhammad Fuad 'Abd. Baqi, penulis menemukan lafaz *mathar* terdiri dari 6 kata.⁹ Lafaz *Mathar* disebutkan di dalam Alquran sebanyak 9 surah.¹⁰ Lafaz-lafaz *mathar* dalam Alquran adakalanya terdapat dua lafaz dalam satu ayat, bahkan terdapat juga tiga lafaz dalam satu ayat.

Tabel I: Satu lafaz dalam satu ayat

No	Lafaz	Banyak	Surah dan Ayat	Bentuk
1.	أَمْطَرْنَا	5 kali	al-A'raf: 84	<i>Fi'il Madhi</i>
			al-Hud: 82	<i>Fi'il Madhi</i>
			al-Hijr: 74	<i>Fi'il Madhi</i>
			al-Syu'ara: 173	<i>Fi'il Madhi</i>
			al-Naml: 58	<i>Fi'il Madhi</i>

⁵Muhammad Fuad Abd al-Baqy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, (Indonesia: Maktabah Dahlan). hlm. 842.

⁶Muhammad Fuad Abd al-Baqy, *al-Mu'jam al-Mufahras...*, hlm. 644.

⁷Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 321.

⁸Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, hlm. 317

⁹Muhammad Fuad 'Abd al-Baqy, *al-Mu'jam al-Mufahras...*, hlm. 842.

¹⁰Muhammad Fuad 'Abd al-Baqy, *al-Mu'jam al-Mufahras...*, hlm. 901.

2.	فَأَمْطِرْ	1 kali	al-Anfal: 32	<i>Fi'il 'Amr</i>
3.	أَمْطِرَتْ	1 kali	al-Furqan: 40	<i>Fi'il Madhi Majhul</i>
4.	مَطَرٌ	4 kali	al-Nisa: 102	<i>Isim Mashdar</i>
			al-Furqan: 40	<i>Isim Mashdar</i>
			al-Syu'ara: 173	<i>Isim Mashdar</i>
			al-Naml: 58	<i>Isim Mashdar</i>
5.	مَطَرًا	3 kali	al-A'raf: 84	<i>Isim Mashdar</i>
			al-Syu'ara: 173	<i>Isim Mashdar</i>
			al-Naml: 58	<i>Isim Mashdar</i>
6.	مُطِرْنَا	1 kali	al-Ahqaf: 24	<i>Isilm Fa'il</i>

Tabel II: Dua lafaz dalam satu ayat

No	Lafaz	Surah dan Ayat	Bentuk
1.	مَطَرًا dan أَمْطِرْنَا	al-A'raf: 84	Fi'il Madhi
2.	مَطَرٌ dan أَمْطِرَتْ	al-Furqan: 40	Isim Mashdar

Tabel III: Tiga lafaz dalam satu ayat

No	Lafaz	Surah dan Ayat	Bentuk
1.	مَطَرٌ , أَمْطِرْنَا dan مَطَرًا	al-Syu'ara: 173	<i>Fi'il Madhi, Isim Mashdar dan Isim Mashdar</i>
2.	مَطَرٌ , أَمْطِرْنَا dan مَطَرًا	al-Naml: 58	<i>Fi'il Madhi, Isim Mashdar dan Isim Mashdar</i>

2. Lafaz *Ghaits*

Lafaz *ghaits* dalam Alquran memiliki banyak bentuk. Dalam *Al-Mu'jam Al-Mufahras Alfazh Alquran*, penulis menemukan lafaz *ghaits* terdiri dari 5 kata. Lafaz ini juga adakalanya terdapat dua lafaz dalam satu ayat. Sebagaimana pada tabel di bawah ini:

Tabel IV: Satu lafaz dalam satu ayat

No	Lafaz	Banyak	Surah dan Ayat	Bentuk
1.	يُغَاثُ	1 kali	Yusuf: 49	<i>Fi'il Mudhari' Majhul</i>
2.	يُغَاثُوا	1 kali	al-Kahfi: 29	<i>Fi'il Mudhari' Majhul</i>
3.	يَسْتَعِينُونَا	1 kali	al-Kahfi: 29	<i>Fi'il Mudhari'</i>
4.	الْعَيْثُ	2 kali	Luqman: 34	<i>Mashdar</i>
			al-Syura: 28	<i>Mashdar</i>
5.	عَيْثٍ	1 kali	al-Hadid: 20	<i>Mashdar</i>

Tabel V: Dua lafaz dalam satu ayat

No	Lafaz	Surah dan Ayat	Bentuk
1.	يَسْتَعِينُوا dan يُعَاثُوا	al-Kahfi: 29	<i>Fi'il Mudhari'</i> dan <i>Fi'il Mudhari' Majhul</i>

Demikian posisi lafaz *mathar* dan *ghaits* dalam al-Qur'an dengan berbagai bentuknya. Ada yang hanya terdapat satu lafaz dalam satu ayat dan ada juga terdapat dua dan tiga lafaz dalam satu ayat.

Pemaknaan Lafaz *Mathar* dalam Alquran

Ayat-ayat yang di dalamnya mengandung lafaz *mathar* di antaranya adalah:

1. QS. al-Nisa' 4: 102

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَى لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ وَذَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً وَاحِدَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ أَدَى مِنْ مَطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا

“Dan apabila engkau berada ditengah-tengah mereka lalu engkau hendak melaksanakan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri besertamu dan menyandang senjata mereka, kemudian apabila mereka sujud, maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum shalat, lalu hendaklah mereka shalat denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata mereka. Orang-orang kafir ingin agar kamu lengah terhadap senjata kamu dan harta benda kamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. Dan tidak ada dosa atas kamu meletakkan senjata-senjata kamu jika kamu mendapatkan sesuatu kesusahan seperti karena hujan atau karena kamu sakit; dan siap siagalalah. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir.”

Pada ayat sebelumnya dijelaskan tentang mengqashar shalat ketika sedang dalam perjalanan, baik perjalanan yang diikuti oleh musuh (gawat) atau juga dalam keadaan aman. Ayat ini menjelaskan tata cara melaksanakan shalat tersebut. Pada lafaz *matharin* di atas, M. Quraish Shihab dalam tafsirnya tidak menjelaskan panjang lebar, hanya saja dikatakan bahwa hujan tersebut adalah alasan untuk meletakkan senjata-senjata ketika mendapat kesusahan dalam menjalankan shalat, karena *matharin* (hujan) dapat merusak senjata.¹¹

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 568.

Sayyid Quthb dalam *Fi Zhilalil Quran* menjelaskan tentang kehati-hatian dan kewaspadaan, mobilisasi kejiwaan dan persiapan persenjataan yang terus-menerus ini, bukan berarti memberikan kemelaratan dan penderitaan kepada kaum muslimin, karena mereka hanya melakukan sesuai dengan kemampuannya.¹² Menyanggah senjata dalam kondisi seperti ini sangat berat dan tidak berfaedah, dan cukuplah bersiap siaga saja dengan mengharapkan pertolongan Allah Swt. Kehati-hatian, kesadaran, dan kewaspadaan merupakan alat dan sarana untuk merealisasikan azab menghina yang telah disiapkan Allah bagi orang-orang kafir. Sehingga orang-orang mungkin menjadi kelambu kodrat-Nya dan sarana masyiah-Nya, yaitu ketenangan bersama kewaspadaan dan kemenangan terhadap kaum yang Allah telah mempersiapkan bagi mereka azab yang menghina. Demikianlah Alquran mengarahkan mereka untuk berhubungan dengan Allah dalam semua situasi dan di semua tempat, di samping menunaikan shalat. Ini adalah persiapan terbesar dan ini pulalah senjata yang tidak pernah rusak.

2. QS. al-A'raf 7: 84

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَأَنْظَرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ

“Dan kami turunkan kepada mereka hujan (batu); maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu.”

Ayat ini mempunyai hubungan dengan ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang keselamatan Nabi Luth dan pengikut-pengikutnya, juga mengisyaratkan akan jatuhnya siksa bagi yang membangkang. Pada ayat ini dijelaskan jenis siksaan yang menimpa mereka. M. Quraish Shihab menjelaskan dalam kitab tafsirnya, yang dimaksud dengan “*dan Kami hujani*” yakni diturunkan dari langit sehingga mengenai bagian *atas mereka*, bukan di samping mereka “*hujan batu*” yang akhirnya membinasakan mereka.¹³ Dijatuhkan ke atas mereka mengisyaratkan bahwa siksa tersebut tidak dapat dielakkan, karena ia datang dari atas. Biasanya yang berada di atas mengontrol dan menguasai secara penuh yang berada di bawah.¹⁴ Sementara ulama memahami dari penggunaan bentuk *nakirah* terhadap kata *maṭaran/hujan* sebagai isyarat bahwa hujan yang dimaksud adalah sesuatu yang luar biasa dan ajaib.

¹²Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, jilid 3 (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 67.

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 5, hlm. 166.

¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 5, hlm. 166.

Hujan tersebut dijelaskan dalam QS. Hud (11): 82-83,¹⁵ menurut Sayyid Quthb mereka ditimpa hujan yang sangat lebat dan membinasakan disertai dengan angin puting beliung, hujan yang menenggelamkan dan air yang deras untuk menyucikan bumi dari kotoran yang mereka lakukan di sana dan untuk membersihkan lumpur-lumpur kemaksiatan tempat mereka hidup dan mati.¹⁶

3. QS. al-Anfal 8: 32

وَإِذْ قَالُوا اللَّهُمَّ إِن كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِنَ السَّمَاءِ أَوْ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

“Dan (ingatlah), ketika mereka berkata: “Ya Allah, jika betul ini adalah yang haq dari sisi-Mu maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih.”

Ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya yang mana mereka tidak mengakui keberadaan Alquran sebagai mukjizat yang nyata. Ayat ini menjelaskan bahwa mereka bukan saja melecehkan wahyu yang diterima Nabi Muhammad Saw, bahkan lebih jauh dari itu mereka menantang Tuhan yang menurunkannya. Ayat ini juga memerintahkan untuk mengingat ketika mereka yakni orang-orang musyrik berkata guna mengelabui orang lain seakan-akan apa yang mereka ucapkan tentang Alquran yang disinggung ayat yang lalu memang benar dan sesuai dengan keyakinan mereka. Ketika mereka berkata: “*Ya Allah, jika betul ini yakni Alquran yang disampaikan Muhammad adalah yang haq yakni benar dari sisi-Mu, maka hujanilah kami dengan batu yang benar-benar turun, atau batu-batu sebanyak hujan dari langit, atau kalau siksa itu bukan berupa batu, maka datangkanlah kepada kami selain batu, apa saja yang berupa azab yang pedih.*”¹⁷

Sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab, Ibnu ‘Asyur memahami ucapan kaum musyrikin ini sebagai salah satu bentuk sumpah. Seakan-akan mereka berkata: “Kami bersumpah, ini bukan wahyu Ilahi, kalau kami berbohong dalam ucapan ini, maka biarlah Allah Swt menjatuhkan siksa kepada kami berupa batu-batu dari langit.”¹⁸ Lafaz فَأَمْطِرْ di sini dijelaskan bahwa mereka memohon kepada Allah agar diturunkan azab yang pedih berupa hujan batu yang jatuh dari langit seperti siksaan yang pernah

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 5, hlm. 166.

¹⁶Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, jilid 4, hlm. 348.

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 5, hlm. 433.

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 5, hlm. 434.

diturunkan melalui burung-burung kepada tentara bergajah pimpinan Abrahah yaitu berupa batu-batu *sijil* (surah al-Fil).¹⁹

Ayat di atas adalah doa dari kaum musyrikin tentang pemberitaan Alquran. Ini adalah doa aneh, yang menunjukkan betapa kerasnya mereka. Karena memilih kehancuran dan kebinasaan dari pada tunduk kepada kebenaran, meskipun sudah jelas itu adalah kebenaran. Fitrah yang sehat ketika ragu-ragu terhadap sesuatu. Ia akan berdoa kepada Allah agar membukakan dan menunjukkan jalan kebenaran dengan tanpa merasa hina dan rendah. Akan tetapi, ketika fitrah sudah dirusak oleh kesombongan yang mendorongnya berbuat dosa, maka ia lebih memilih binasa atau ditimpa siksa daripada tunduk kepada kebenaran setelah disingkapkannya kepadanya dengan sangat jelas dan tidak ada meragukan lagi. Seperti inilah kekeraskepalaan kaum musyrikin Mekah dalam menghadapi dakwah Nabi Saw. Akan tetapi, dakwah inilah pada akhirnya yang menang dalam menghadapi kebandelan dan kekeraskepalaan mereka.²⁰

Kekeraskepalaan dan klaim-klaim ini ditanggapi bahwa meskipun mereka layak ditimpa hujan batu dari langit dan azab yang pedih sebagaimana permohonan mereka kalau Alquran benar dari sisi-Nya, Allah Swt tidak menghukum dengan memusnahkan mereka secara total sebagaimana yang ditimpakan kepada orang-orang terdahulu yang mendustakan ayat-ayat-Nya. Hal ini dikarenakan Nabi Saw ada di antara mereka dan senantiasa menyeru kepada petunjuk. Allah tidak akan memusnahkan mereka sampai keakar-akarnya apabila Nabi Saw masih ada di antara mereka. Sebagaimana Allah juga tidak mengazab mereka dengan azab yang pedih atas kemaksiatan kalau mereka memohon ampun (bertaubat) kepada-Nya.

4. QS. al-Hud 11: 82

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ مَنْضُودٍ

“Maka tatkala datang ketentuan Kami, Kami jadikan yang di atasnya ke bawah dan Kami hujani mereka dengan *sijil* dengan bertubi-tubi.”

Ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya yang menceritakan tentang keadaan kaum Nabi Luth yang durhaka dan melanggar hukum Allah. Pada ayat ini dijelaskan keadaan ketika Nabi Luth bersama pengikut-pengikutnya (yang tidak

¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 5, hlm. 434.

²⁰Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, jilid. 5, hlm. 183.

melanggar syariat) meninggalkan kota Sodom, yang mana kota Sodom ialah tempat Nabi Luth tinggal bersama istrinya, disitu pula banyak kaumnya yang melanggar syariat. Ayat ini menjelaskan tentang kabar yang disampaikan oleh malaikat kepada Nabi Luth untuk meninggalkan kota Sodom sebelum datangnya waktu subuh. Karena para malaikat telah memperingatkan akan datang siksaan untuk kaum yang durhaka pada waktu subuh.

Dalam *Tafsir al-Mishbah*, dijelaskan *maka tatkala datang ketentuan Kami*, yakni ketetapan Allah Swt untuk menjatuhkan siksa-Nya, *Kami jadikan negeri kaum Luth yang di atasnya ke bawahnya*, yakni Kami hancurkan sehingga menjadi jungkir balik *dan Kami hujani mereka dengan batu sijjil*, yakni batu bercampur tanah, atau tanah bercampur air lalu membeku dan mengeras menjadi batu, yang menimpa mereka *dengan bertubi-tubi*. Batu-batu itu *diberi tanda dari sisi Tuhanmu*, serta dipersiapkan secara khusus untuk menjadi sarana penyiksaan *dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang zalim* yang mantap kezalimannya, baik yang hidup pada masa itu maupun yang serupa dengan mereka di masa datang.²¹

Kata *sijjil* menurut al-Biqai mengandung makna ketinggian. Atas dasar itu, ulama ini memahami batu-batu tersebut dilemparkan dari tempat yang tinggi. Dengan demikian, ayat ini mengisyaratkan tiga kata yang menunjukkan kehadiran siksa dari tempat tinggi, yaitu kata *'ala* (di atas) dan kata *amṭarna* (kami hujani) serta kata *sijjil*. Karena kata itu pula, ayat tersebut dilanjutkan bahwa kendati batu-batu itu demikian jauh sumbernya, namun tidak jauh atau sulit menjangkau orang-orang zalim. Thabathaba'i, ulama yang berasal dari Persia, Iran, mendukung pendapat yang menyatakan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Persia yang mengandung makna batu dan tanah yang basah.²²

Kata *mandhūd* pada mulanya berarti menumpuk, yang dimaksud pada ayat ini adalah berturut-turut, bertubi-tubi, tanpa selang waktu.²³ Ada juga yang memahami penggalan terakhir ayat ini dalam arti *dan ia itu*, yakni negeri-negeri tempat jatuhnya batu-batu *sijjil* itu *tiadalah jauh dari orang-orang zalim*, yakni kaum musyrikin Mekah, karena mereka seringkali melaluinya dalam perjalanan mereka menuju Syam. Dalam QS. al-Shafat 37: 137-138, dinyatakan bahwa:

²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 6, hlm. 316.

²²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 6, hlm. 317.

²³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 6, hlm. 317.

وَأِنَّكُمْ لَتَمُرُّونَ عَلَيْهِمْ مُصْبِحِينَ . وَبِاللَّيْلِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Dan sesungguhnya kamu (hai penduduk Mekah) benar-benar melalui (peninggalan-peninggalan) mereka di waktu pagi dan malam, apakah kamu tidak berakal/mengambil pelajaran?”

Boleh jadi apa yang menimpa kaum Luth dan peristiwa-peristiwa lain merupakan gempa bumi atau letusan gunung merapi yang ditetapkan Allah Swt bertepatan dengan kedurhakaan para pembangkang. Persesuaian waktu itu adalah untuk menyelaraskan antara ilmu-Nya yang *qadim* dengan setiap kasus seperti kasus Nabi Luth. Ini. Boleh jadi ia adalah pengaturan khusus dari Allah Swt dalam rangka membinasakan kaum Luth. Demikian lebih kurang komentar Sayyid Quthub mengakhiri kelompok ayat-ayat ini.²⁴

Menurut Sayyid Quthb, ayat ini menggambarkan tentang kehancuran total yang membalik segala sesuatu, mengubah semua tanda dan menghapuskannya. Pembalikan negeri yang di atas menjadi di bawah ini serupa dengan keterbalikan fitrah mereka dari kelas manusia ke peringkat binatang, bahkan lebih rendah daripada binatang. Karena, binatang masih setia mengikuti batas-batas fitrah sebagai binatang.²⁵

Selanjutnya, “...dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar.” Batu yang dilapisi dengan tanah yang sesuai dengan kedudukan mereka. Maksud “...yang bertubi-tubi,” yang berkali-kali dan bertumpuk-tumpuk, yang sebagian menumpuki sebagiannya. Batu-batu ini “diberi tanda oleh Tuhanmu”, sebagaimana tanda pada binatang, yakni, dikembangkan. Seakan-akan batu ini dapat berkembang dan bertambah banyak, pada saat diperlukan. Ini merupakan gambaran yang mengagumkan yang bayang-bayangnya menyentuh perasaan, tetapi sulit diungkapkan penafsirannya.²⁶

5. QS. al-Furqan 25: 40

وَلَقَدْ أَتَوْا عَلَى الْقَرْيَةِ الَّتِي أَمْطَرْنَا عَلَيْهَا سَوْءَ الْمَطَرِ فَأَلَّوْا أَفْئِدَتَهُمْ يَوْمَئِذٍ عَلَىٰ صُرْحِهِمْ يُدْعُونَ النَّاسَ إِلَىٰ إِلٰهِهِمْ لِيُغْنِيَهُمْ يَوْمَئِذٍ لَّعَلَّ يُكْفَرُونَ

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 6, hlm. 317.

²⁵Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, jilid 6, hlm. 263.

²⁶Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, jilid 6, hlm. 263.

“Dan sungguh mereka telah melalui negeri yang dihujani dengan hujan yang sejelek-jeleknya. Maka apakah mereka tidak menyaksikannya? bahkan mereka tidak mengharapkan adanya kebangkitan.”

Setelah menyebut beberapa umat yang telah dibinasakan Allah akibat kedurhakaan mereka, ayat di atas menyebut satu umat lagi yang tidak asing bagi masyarakat Mekah, yaitu umat Nabi Luth. Dengan bersumpah, ayat di atas mengingatkan semua pihak khususnya para pembangkang bahwa di samping umat-umat yang diuraikan sebelum ini, demi Allah *sungguh mereka* juga yakni kaum musyrikin Mekah *telah melalui negeri* hujan yaitu negeri Sadum dan negeri-negeri sekitarnya tempat pemukiman kaum Nabi Luth yang pernah *dihujani dengan hujan* yakni bebatuan dari tanah yang terbakar dan jatuh dari langit bagaikan hujan. Sehingga Allah menjungkirbalikkan perkampungan-perkampungan mereka yang jumlahnya empat atau lima kampung. *Maka apakah mereka* buta sehingga *tidak menyaksikannya* yakni runtuhnya perkampungan itu dalam perjalanan mereka menuju ke Palestina lalu mengambil pelajaran dari pengalaman kaum itu?; *bahkan* sebenarnya mereka tidak buta, bukan juga tidak mengetahui kesudahan buruk kaum-kaum itu tetapi *mereka tidak mengharapkan adanya* ganjaran setelah *kebangkitan* manusia dari kuburnya, tidak juga menakuti siksa yang terjadi ketika itu, karena mereka tidak mengakui keniscayaan kiamat.²⁷

Penggalan akhir ayat ini merupakan penjelasan tentang sebab kedurhakaan kaum musyrikin Mekah, yakni bahwa segala dosa dan pelanggaran mereka pada hakikatnya disebabkan karena mereka tidak mempercayai hari kiamat. Siapa yang percaya adanya hari pembalasan tentu akan berhati-hati dan selalu mempersiapkan diri dengan amal-amal kebajikan serta menghindari segala macam dosa.

Dalam tafsir dijelaskan kebinasaan kaum Luth, padahal orang-orang kafir Quraisy sering melihat kampung kaum Luth di Saddum, dalam perjalanan musim panas mereka ke Syam. Allah telah membinasakan kaum Luth dengan hujan lava berupa gas dan bebatuan sehingga membinasakan kampung mereka.²⁸

Kemudian menjelaskan di akhir penjelasan bahwa hati orang-orang kafir Quraisy itu tak mengambil pelajaran dan tak terpengaruh dengan hal itu. Karena, mereka tidak menunggu datangnya hari berbangkit dan tak menanti-nanti hari

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 9, hlm. 478.

²⁸Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, jilid 8, hlm. 297.

pertemuan dengan Allah Swt. Hal itulah yang menjadi penyebab kekerasan hati mereka dan butanya hati mereka. Dari sini lahir tindakan-tindakan mereka, seperti pengingkaran dan pelecehan mereka terhadap Alquran dan Nabi Saw.

6. QS. al-Ahqaf 46: 24

فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُسْتَقْبِلَ أَوْدِيَّتِهِمْ قَالُوا هَذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُمْ بِهِ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ
“Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka: "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami". (Bukan) bahkan itulah azab yang kamu minta supaya datang dengan segera (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih.”

Allah Swt membuktikan kebenaran ancaman yang disampaikan oleh Nabi Hud. Angin tebal hitam didatangkan Allah, *maka tatkala* Allah hendak membinasakan mereka dengan satu siksa *mereka melihat* siksa yang diancamkan berupa *awan* yang terbentang di ufuk *menuju ke lembah-lembah* yakni tempat kediaman *mereka*, *berkatalah mereka* sebagaimana kebiasaan yang mereka jika melihat awan bahwa: “*Ini adalah awan yang akan menurunkan hujan yang membawa rezeki kepada kami.*” Nabi Hud menjawab, bukan itu adalah siksa yang kamu minta supaya disegerakan datangnya. Ia adalah angin yang mengandung siksa yang pedih. Angin itu menghancurkan segala sesuatu yang dihadapinya dengan perintah dan izin Tuhannya.” Maka dengan segera angin menghancurkan segala sesuatu dan mereka tidak terlihat lagi kecuali bekas-bekas tempat tinggal mereka akibat kedurhakaan mereka.²⁹

Ucapan mereka bahwa ini awan yang akan menurunkan hujan, mengisyaratkan bahwa ketika itu mereka menantikan turunnya hujan. Boleh jadi karena sebelumnya telah terjadi kemarau panjang, sebagaimana yang diuraikan dalam QS. Hud. Di sana dikemukakan bahwa Nabi Hud mengajak mereka bertaubat, agar Allah menurunkan buat mereka hujan yang lebat.³⁰

Beberapa riwayat mengatakan bahwa mereka diterpa panas hebat dan tidak kunjung turun hujan, sementara asap panas dan kering menggulung di angkasa. Kemudian Allah menggiring awan, sehingga mereka bersuka cita, lalu keluar rumah menyambutnya ke lembah-lembah. Mereka mengira bahwa awan itu membawa air.

²⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 10, hlm. 100.

³⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 10, hlm. 100.

“Berkatalah mereka, ‘Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami.’”³¹

Datanglah bantahan atas dugaan mereka dengan realitas, bahwa angin atau awan tersebut mengandung azab yang pedih, menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya.³² Itulah angin yang sangat panas lagi lebat sebagaimana dikemukakan dalam surah lain (QS. al-Dzariyat (51): 42)

Pemaknaan Lafaz *Ghaits* dalam Alquran

Penjelasan lafaz-lafaz ghaits dalam Alquran di antaranya terdapat pada ayat-ayat di bawah ini:

1. QS. Yusuf 12: 49

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُعَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعَصِرُونَ

“Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras.”

Menurut Quraish Shihab, kata *yughath* apabila dipahami dari kata *ghaits* (hujan), maka terjemahannya adalah *diberi hujan*. Jika ia berasal dari kata *ghauth* yang berarti *pertolongan*, maka ia berarti *perolehan manfaat yang sangat dibutuhkan guna menampik datangnya mudharat*. Dari kata ini lahir istilah *istighasah*.³³

Dalam *Tafsir Fi Zhilalil Quran* dijelaskan akan selesai tahun-tahun sulit dan paceklik, yang menghabiskan apa yang disimpan pada tahun-tahun banyak penghasilan. Di susul tahun kemakmuran yang manusia mendapatkan pertolongan dengan tanaman dan air, anggur mereka tumbuh baik dan mereka memerasnya. Demikian pula biji-bijian, sayur-mayur, dan zaitun yang dapat mereka peras minyaknya.

Perlu diperhatikan bahwa tahun kemakmuran ini tidak digambarkan lagi dalam mimpi sang raja. Karena itu, ini merupakan ilmu laduni yang diajarkan Allah kepada Yusuf. Maka, pelayan itu menginformasikan hal ini kepada raja dan masyarakat, tentang terlepasnya mereka dari kekeringan dan kelaparan dengan datangnya tahun kemakmuran.

³¹Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, jilid. 10, hlm. 327.

³²Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, jilid. 10, hlm. 327.

³³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 6, hlm. 472.

2. QS. al-Kahfi 18: 29

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا مِنْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِينُوا يِعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَعًا

“Dan katakanlah:“ kebenaran datangnya dari Tuhan kamu; maka siapa yang ingin maka hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin biarlah ia kafir.” Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim, neraka yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta pertolongan niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. (Itulah) seburuk-buruk minuman dan tempat istirahat yang paling jelek.”

Lafaz *yastaghitsu* menunjukkan pertolongan dari permintaan mereka, yang mana jika mereka meminta pertolongan dari panasnya api niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti cairan besi atau minyak yang keruh yang mendidih yang menghanguskan muka bila didekatkan ke bibir, apalagi jika menyentuh bibir, lebih-lebih bila diteguk. Itulah seburuk-buruk minuman dan tempat istirahat yang paling jelek.³⁴

3. QS. Luqman 31: 34

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مِمَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Sesungguhnya Allah, pada sisi-Nya pengetahuan tentang hari kiamat; dan Dialah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak satu jiwapun yang dapat mengetahui apa yang akan diusahakannya besok. Dan tidak satu jiwa dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Kalimat *yunazzilu al-ghaits*, dipahami oleh Ibn Asyur bukan sekadar dalam arti Allah yang menurunkan hujan, tetapi bahwa Dia Yang Mengetahui kapan turunnya hujan. Pendapat ini dapat didiskusikan. Betapapun sampai kini, Badan Meteorologi masih menggunakan istilah “Prakiraan Cuaca”, yakni mereka belum dapat memastikan, yang mereka lakukan berbentuk perkiraan, bahkan prakiraan. Penggunaan bentuk *mudhari*’ atau kata kerja masa kini dan akan datang, untuk mengisyaratkan bahwa itu terjadi dari saat ke saat, kapan Allah menetapkannya. Di sisi lain, perlu diingat bahwa hingga kini, manusia belum mampu membendung hujan bila ia akan turun, terbukti dari bencana banjir yang terjadi di negara maju sekalipun, dan tidak juga mampu menurunkan hujan, terbukti masih banyaknya daerah-daerah di seantero dunia yang

³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 8, hlm. 52.

mengalami kekeringan. Hanya Allah yang mengetahui turunnya hujan, bisa dipahami dalam arti kepastian kadar curahnya dan bahwa yang dimaksud dengan “hanya Allah yang menurunkannya” adalah Dia yang menetapkan hukum-hukum alam dan sebab-sebab turunnya serta menciptakan bahan-bahan bagi turunnya hujan.³⁵

Allah menurunkan hujan sesuai dengan hikmah-Nya dalam kadar yang diinginkan-Nya. Kadangkala manusia mengetahui lewat pengalaman dan ukuran-ukuran prakiraan cuaca tentang waktu turunnya, namun manusia sama sekali tidak mampu menciptakan sebab-sebab pembuatan hujan yang alami itu dan menurunkannya dari langit.³⁶

Nas Alquran menetapkan bahwa Allah yang menurunkan hujan karena Dialah yang menciptakan sebab-sebab alami yang membentuk dan mengatur turunnya hujan. Jadi, kekhususan Allah dalam perkara yang berkenaan dengan hujan adalah kekhususan dalam kekuasaan, bukan kekhususan yang berkenaan dengan ilmu, sebagaimana tampak dalam nas ayat.³⁷

Orang-orang yang berprasangka salah telah keliru ketika menganggap bahwa hujan termasuk perkara gaib yang khusus berada dalam lingkup ilmu Allah semata-mata. Walaupun memang kenyataannya bahwa ilmu Allah semata-mata yang meliputi segala urusan dan perkara. Karena, hanya ilmu-Nyalah satu-satunya yang merupakan ilmu yang benar, lengkap, meliputi, dan permanen selamanya tidak perlu ditambah dan tidak mengalami kekurangan.

4. QS. al-Hadid 57: 20

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌّ وَلَهُمْ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُضْفَرًا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan kelengahan, serta perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang harta dan anak-anak, ibarat hujan yang mengagumkan para petani tanam-tanamannya kemudian ia menjadi kering, lalu engkau lihat ia menguning kemudian ia menjadi hancur dan di akhirat ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan tidaklah kehidupan dunia kecuali hanyalah kesenangan yang menipu.”

³⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 11, hlm. 164.

³⁶Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, jilid 9, hlm. 187.

³⁷Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, jilid 9, hlm. 187.

Ayat ini menjelaskan tentang perumpamaan keadaan dunia yang tidak kekal. Hujan menjadi salah satu perumpamaannya, yakni ibarat hujan yang tumpah ke tanah yang mengagumkan para petani tanam-tanaman yang ditumbuhkan kemudian setelah berlalu sekian waktu yakni tanaman menjadi kering atau tumbuh tinggi dan menguat lalu dengan ia menguning, lalu beberapa saat kemudian ia menjadi hancur.³⁸ Kata hujan menjelaskan tentang kekuasaan Allah dalam menurunkan hujan.

Kesimpulan

Mathar dan *ghaits* merupakan dua kata yang memiliki arti sama yaitu hujan. Namun setelah diteliti ternyata penggunaan lafaz tersebut mempunyai konteks yang berbeda bahkan memiliki perbedaan yang sangat besar. *Mathar* diartikan dengan hujan batu (azab) sedangkan *ghaits* diartikan dengan hujan rahmat. Mengenai kedua lafaz tersebut dalam Alquran, lafaz *mathar* lebih banyak jika dibandingkan dengan Lafaz *ghaits*.

Lafaz *mathar* terdapat variasi kata dan ditemukan pada Alquran dalam 9 surah dan 6 bentuk variasi lafaz, sedangkan lafaz *ghaits* terdapat dalam 5 surah, 6 variasi lafaz. Lafaz *mathar* dikhususkan kepada hujan keburukan, yakni hukuman-hukuman atau azab yang diturunkan oleh Allah kepada kaum yang menentang perintah-Nya, seperti dalam QS. Hud (11): 82. Berbeda halnya dengan *ghaits*, hujan tersebut ialah hujan kebaikan atau rahmat yang diturunkan oleh Allah kepada hamba-Nya yang taat, dan membawa kabar gembira bagi hamba-hamba-Nya yang beriman.

³⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 14, hlm. 38.

Daftar Pustaka

- Ahmad Fuad Pasya. *Dimensi Sains al-Qur'an*. Solo: Tiga Serangkai, 2004.
- Eny Yulianti, dkk. *Kasih Sayang Allah dalam Air Hujan*. Malang: UIN Malang Press, 2008
- M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Muhammad Ali al-Sayis. *Tafsir Ayat al-Ahkam*, Jilid 2, Juz 3, Cet. I. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998.
- Muhammad Fuad Abdul Baqy. *Mu'jam al-Mufakras li al-Fadz al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- Muhammad ibn Ahmad al-Anshari al-Qurtubi. *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz 12. Kairo: al-Maktabah al-Taufiqiyah, t.th.
- Nasruddin Baidan. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Quraish Shihab, M. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. 18. Bandung: Mizan, 2007.
- Rasyid Rida, Muhammad. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir al-Manar)*, Cet. 2. t.tp.: Dar al-Fikr, t.th.
- Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Quran*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.